



**KOHESI GRAMATIKAL DALAM TEKS BERITA
MEDIA MASSA CETAK**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Desi Eka Kurnila Sari

Nim : 2101412036

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, September 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

Drs. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

NIP 195801271983031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Selasa

tanggal: 18 Oktober 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004
Penguji I

Drs. Wagiran, M.Hum.
NIP 195801271983031003
Penguji II

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP 196703131993031002
Penguji III

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

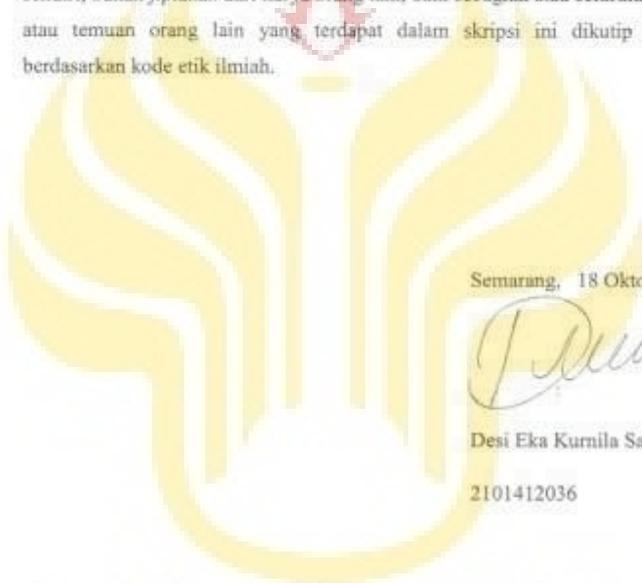
Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Oktoberber 2016



Desi Eka Kurnila Sari

2101412036



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Ada empat hal untuk sukses, yaitu bekerja, berdoa, berpikir, dan percaya (Norman Vincent Peale).
2. *Katakanlah (wahai Muhammad) apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*[QS Az Zumar: 9]

PERSEMBAHAN

1. Skripsi ini saya persembahkan untuk ayahanda Nasingkir dan ibunda tercinta, Umiyati, terima kasih atas doa dan dukungannya yang selalu menyertai setiap langkahku.
2. Ketiga adikku, Dian Adi Wibowo, Diyas Wahyu Widowati, dan Dino Pramuwardoyo yang memotivasiku untuk menjadi kakak yang baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji dan syukur bagi Allah Swt. karena limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Selawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi berjudul “Koehsi Gramatikal dalam Paragraf Teks Berita Media Massa Cetak”, disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis, tetapi berkat bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Rustono, M.Hum. (Pembimbing I) dan Drs. Wagiran, M.Hum. (Pembimbing II) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran selama penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih selanjutnya saya sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum. telah menguji skripsi ini.
5. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu selama perkuliahan.
6. Teristimewa untuk orang tua penulis, Bapak Nasingkir dan Ibu Umiyati yang telah memberikan doa dan dukungan untuk kesuksesan putrinya.

7. Adik-adikku tersayang, Dian Adi Wibowo, Diyas Wahyu Widowati, dan Dino Pramuwardoyo yang menjadi semangat dan motivasiku untuk menjadi contoh yang baik.
8. Terima kasih kepada Adesta Cahyo Kurniawan yang selalu memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku, Amallia, Dany, Filda, Neni, Novi, Pepi, Lala, dan Eni yang telah memberi semangat untuk cepat lulus.
10. Keluarga besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya rombel satu angkatan 2012 dan keluarga besar Reksonegoro yang telah memberikan semangat dan dukungan.
11. Semua orang yang telah berjasa dalam pembuatan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis berdoa dan berharap semoga semua pihak yang telah membantu mendapat balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Demikianlah yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 18 Oktober 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penulis

SARI

Desi Eka Kurnila Sari. *Kohesi Gramatikal dalam Paragraf Teks Berita Media Massa Cetak*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Rustono, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Wagiran, M.Hum.

Kata kunci: kohesi gramatikal, paragraf, teks berita, media massa cetak

Teks merupakan wujud realisasi dari wacana. Teks yang baik adalah teks yang padu atau kohesif. Antarkalimat dalam teks saling berkaitan sehingga membentuk keutuhan ide atau gagasan. Keterkaitan dan keruntutan yang padu antarkalimat dan antarparagraf merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah teks karena dengan keterkaitan yang padu itu teks menjadi utuh. Kohesi memiliki dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Sarana kohesi gramatikal merupakan keterkaitan secara gramatikal atau secara kebahasaan. Teks yang baik adalah paragraf yang memperhatikan hubungan antarkalimat, sehingga dapat memelihara keterkaitan (kohesi) khususnya pada kohesi gramatikal.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sarana kohesi gramatikal apa sajakah yang dimanfaatkan dalam teks berita media massa cetak dan apa sajakah fungsi dari penggunaan sarana kohesi gramatikal dalam teks berita media massa cetak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsi penggunaan sarana kohesi gramatikal dan fungsi dari penggunaan sarana kohesi gramatikal dalam teks berita media massa cetak.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah penggalan teks yang diduga memiliki sarana kohesi gramatikal. Data ini diperoleh dari keterlibatan peneliti sebagai instrumen dalam menganalisis teks yang ada di media massa cetak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih sedangkan teknik lanjutan yang digunakan meliputi teknik ganti, teknik sisip, dan teknik baca markah. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian formal dan informal.

Hasil penelitian ini adalah terdapat tujuh sarana kohesi gramatikal yang dimanfaatkan dalam paragraf teks berita di media massa cetak. Ketujuh sarana kohesi gramatikal tersebut, yaitu (1) pengacuan, (2) penyulihan, (3) pelepasan, (4) konjungsi, (5) inversi, (6) pemasifan kalimat, dan (7) nominalisasi. Setiap penggunaan sarana kohesi gramatikal memiliki fungsi masing-masing. Fungsi dari penggunaan sarana kohesi gramatikal dalam paragraf teks berita media massa cetak berbeda-beda. Sarana pengacuan digunakan sebagai penanda yang mengacu pada satuan lingual tertentu baik yang mendahului (anaforis) atau yang mengikuti (kataforis). Sarana kohesi penyulihan memiliki fungsi sebagai pengganti unsur tertentu atau satuan lingual tertentu dengan unsur lain atau satuan lingual yang lain untuk memperoleh pembeda. Fungsi dari sarana pelepasan adalah untuk menghasilkan kalimat yang efektif dan

tanpa harus mengulang satuan lingual yang telah dilesapkan. Konjungsi merupakan salah satu sarana kohesi gramatikal yang memiliki fungsi sebagai penghubung satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah teks. Fungsi dari sarana kohesi inversi adalah untuk variasi dalam penyusunan kalimat. Sarana pemasifan kalimat digunakan untuk menyatakan sasaran sebagai hasil tindakan. Sarana kohesi nominalisasi berfungsi untuk merubah fokus pada dimensi yang berbeda dan digunakan untuk menyatakan pelaku dan proses.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan bagi peneliti yang berminat dengan jenis penelitian ini bisa mengembangkan penelitiannya lebih luas. Penelitian dapat dikembangkan dengan cara menambah rumusan masalah yang ada. Teori yang diacu peneliti untuk menganalisis data berupa tujuh sarana kohesi gramatikal meliputi pengacuan, penyulihan, pelesapan, konjungsi, inversi, pemasifan kalimat, dan nominalisasi. Ketujuh sarana kohesi gramatikal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.



DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Cakupan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Karangka Teoretis.....	20
2.2.1 Wacana	20
2.2.2 Kohesi Gramatikal.....	22
2.2.2.1 Kohesi.....	22

2.2.2.2 Kohesi Gramatikal.....	24
2.2.2.3 Sarana Kohesi Gramatikal.....	25
2.2.2.3.1 Pengacuan.....	26
2.2.2.3.2 Penyulihan	31
2.2.2.3.3 Pelepasan	35
2.2.2.3.4 Konjungsi	36
2.2.2.3.5 Inversi	42
2.2.2.3.6 Pemasifan Kalimat.....	43
2.2.2.3.7 Nominalisasi	44
2.2.3 Paragraf.....	46
2.2.4 Teks Berita di Media Massa cetak.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1 Pendekatan Penelitian	53
3.2 Data dan Sumber Data	55
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data.....	57
3.5 Metode dan Penyajian Hasil Analisis Data.....	59
BAB IV SARANA KOHESI GRAMATIKAL DAN FUNGSI SARANA KOHESI GRAMATIKAL DALAM PARAGRAF TEKS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG BERITA MEDIA MASSA CETAK.....	60
4.1 Sarana Kohesi Gramatikal dan Fungsi Sarana Kohesi Gramatikal dalam Teks Berita Media Massa Cetak	60
4.1.1 Bentuk Pengacuan	60
4.1.2 Bentuk Penyulihan.....	66
4.1.3 Bentuk Pelepasan.....	68

4.1.4 Bentuk Konjungsi	71
4.1.5 Bentuk Inversi.....	75
4.1.6 Bentuk Pemasifan Kalimat	76
4.1.7 Bentuk Nominalisasi.....	77
4.2 Fungsi Sarana Kohesi Gramatikal dalam Paragraf Teks Berita Media	
Massa Cetak	79
4.2.1 Fungsi Pengacuan	79
4.2.2 Fungsi Penyulihan	86
4.2.3 Fungsi Pelepasan	88
4.2.4 Fungsi Konjungsi.....	90
4.2.5 Fungsi Inversi	95
4.2.6 Fungsi Pemasifan Kalimat.....	97
4.2.7 Fungsi Nominalisasi	99
BAB V PENUTUP	101
5.1 Simpulan	101
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wujud realisasi wacana adalah teks. Teks sebagai realisasi wacana tidak selamanya berupa satuan bahasa terlengkap seperti kalimat atau rangkaian kata, satu kata pun dapat menjadi sebuah teks. Teks tidak bersifat abstrak, tetapi konkret. Teks bersifat konkret karena di dalam teks terdapat proses komunikasi. Teks juga dapat berupa teks tulis dan lisan.

Teks merupakan wujud realisasi wacana. Teks bukanlah suatu pembagian secara konvensional dari suatu bab yang terdiri atas rentetan kalimat saja. Teks (paragraf) merupakan kesatuan pikiran yang biasa terdapat pada kalimat utama ditambah dengan kalimat penjelas. Walaupun pada prinsipnya paragraf harus terdiri atas rentetan kalimat, tetapi ada juga paragraf yang terdiri atas satu kalimat. Salah satu sebab hal itu dapat terjadi adalah penulis yang kurang baik dalam mengembangkan paragraf. Teks yang baik adalah teks yang padu atau kohesif. Teks yang padu adalah teks yang kalimat-kalimatnya tersusun dengan logis dan serasi. Antarkalimat dalam teks saling berkaitan sehingga membentuk keutuhan ide atau gagasan.

Keterkaitan dan keruntutan yang padu antarkalimat dan antarparagraf merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah teks karena dengan keterkaitan yang padu

itu teks menjadi utuh. Keterkaitan antarkalimat disebut kohesi, sedangkan interpretasi hubungan antarparagraf disebut koherensi (Hartono 2012:106). Kohesi memiliki dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Sarana kohesi dan sarana koherensi dapat digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan antarparagraf. Teks yang baik adalah teks yang harus memperhatikan hubungan antarkalimat, sehingga dapat memelihara keterkaitan (kohesi) dan keruntutan (koherensi). Peneliti membatasi kajian hanya pada kohesi gramatikal. Pembatasan kajian hanya pada kohesi gramatikal karena teks yang saling terkait antarkalimatnya (kohesif) sudah pasti koheren. Keterkaitan secara gramatikal juga dapat menjadi dasar dari penentuan kohesi leksikal karena kohesi leksikal merupakan realisasi dari kohesi gramatikal.

Berdasarkan pengemasan materi, teks dapat dibedakan menjadi teks eksposisi, teks persuasi, teks argumentasi, teks deskripsi, teks prosedur, dan teks narasi. Salah satu teks yang diteliti adalah teks narasi yang berisi cerita tentang kejadian secara kronologis. Pemilihan teks narasi karena memiliki tujuan untuk tercapainya tingkat pemahaman akan sesuatu supaya lebih jelas, mendalam, dan luas dari sekadar sebuah pernyataan yang bersifat global (umum). Salah satu cara agar tujuan itu dapat tercapai adalah dengan adanya keterkaitan gramatikal yang baik dalam paragraf. Pada penelitian ini teks yang diteliti adalah teks narasi dalam bentuk paragraf berita.

Teks berita merupakan teks yang berisi informasi atas kejadian yang unik dan menarik. Berita merupakan laporan tentang suatu kejadian yang baru atau keterangan yang terbaru tentang peristiwa. Berita ada yang disampaikan secara lisan dan tulis. Salah satu tempat dimuatnya berita dalam bentuk tulis yaitu di media massa cetak.

Media massa cetak menerbitkan secara berkala liputan jurnalistik yang isinya meliputi berbagai pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca dan menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan, dan sebagainya. Dalam penulisan teks berita harus memperhatikan unsur Adiksimba (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana). Isi teks berita yang baik harus memiliki keenam unsur berita, yaitu Adiksimba (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana). Sifat dari berita adalah memberikan informasi yang cepat diterima oleh masyarakat. Sifat cepat diterima tersebut menjadi dasar dalam penyusunan teks yang kohesif karena pembaca berita dituntut untuk cepat menangkap informasi apa yang ada dalam berita.

Pengetahuan pembaca merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keinformatifan teks berita. Selain pengetahuan pembaca, adanya kohesi yang baik dalam sebuah teks berita menjadi salah satu faktor untuk mengukur keinformatifan sebuah berita. Hal itu karena kohesi merupakan pengait antarkalimat dalam sebuah teks. Antarkalimat tidak dapat diketahui maknanya apabila informasi yang disampaikan tidak terkait satu sama lain. Keterkaitan itu dapat diketahui secara gramatikal dan leksikal. Agar pembaca dapat menangkap informasi dari sebuah teks berita, maka teks berita tersebut pada dasarnya harus memiliki kohesi atau keterkaitan gramatikal antarkalimat dalam sebuah teks. Hal itu karena adanya kohesi gramatikal menjadi dasar untuk menentukan tingkat keinformatifan sebelum menentukan keterkaitan leksikal. Kohesi leksikal merupakan realisasi dari kohesi gramatikal. Hal yang menjadi permasalahan adalah sarana kohesi gramatikal apa sajakah yang

digunakan dalam teks berita media massa cetak. Penggalan teks yang kalimatnya sudah terhubung dengan kohesi gramatikal adalah sebagai berikut.

- (1) Narkoba juga sudah masuk ke desa-desa. Pihak Badan Narkotika Nasional Kabupaten Cianjur bersama Satuan Reserse Narkoba Kepolisian Resor Cianjur dan Polres Sukabumi Kota, misalnya, menyergap truk bermuatan ganja kering seberat 2 ton di Desa Tegal Panjang, Kecamatan Cireunghas, Kabupaten Sukabumi, pukul 01.00, kemarin. Nilai ganja **itu** sekitar Rp 1 miliar. “Tiga orang saat ini sedang diburu ,” kata Kapolres Cianjur Ajun Komisaris Besar Asep Guntur Rahayu. (Koran Kompas, Februari 2016)

Sarana kohesi gramatikal pada teks paragraf (1) adalah pengacuan anaforis. Pengacuan pada penggalan teks (1) ditunjukkan oleh penanda **itu**. Menurut Hartono (2012:110) penanda **itu** termasuk dalam pronomina penunjuk umum. Pengacuan pronomina penunjuk umum **itu** merupakan pengacuan anaforis karena unsur yang diacu berada di sebelah kiri (sebelum) dari unsur pengacunya. Unsur yang diacu dari kata **itu** adalah ‘ganja kering seberat 2 ton’ yang sudah disampaikan pada kalimat sebelumnya.

Penggalan teks berita memiliki sarana kohesi gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan kalimat-kalimat dalam paragraf. Tidak semua teks berita memiliki sarana kohesi gramatikal yang sama. Ada yang hanya memiliki satu sarana kohesi gramatikal dan ada yang memiliki lebih dari satu sarana kohesi gramatikal. Penggalan teks yang memiliki lebih dari satu kohesi gramatikal adalah sebagai berikut.

- (2) Kota Azaz menjadi lebih sangat strategis lagi di mata Turki dan kaum Kurdi. Bagi kaum Kurdi jika mereka berhasil menguasai kota itu, dua wilayah Kurdi yang terpisah akan tersambung. Dua wilayah **itu** adalah wilayah Afrin yang dikontrol Kurdi (terletak arah barat kota Azaz) dan wilayah Kurdi di Kobane (arah timur kota Azaz). **Apabila** hal itu terwujud, akan lahir wilayah

Kurdistan Suriah, seperti halnya Kurdistan Irak, yang terletak di sepanjang perbatasan Turki-Suriah. (Koran Kompas, Februari 2016)

Sarana kohesi gramatikal pada penggalan teks (2) adalah pengacuan anaforis dan konjungsi persyaratan. Pengacuan dan konjungsi pada penggalan teks (2) ditunjukkan oleh kata yang bercetak tebal, yaitu **itu** dan **apabila**. Menurut Hartono (2012:110) penanda **itu** termasuk dalam pronomina penunjuk umum. Pengacuan pronomina penunjuk umum **itu** merupakan pengacuan anaforis karena unsur yang diacu berada di sebelah kiri (sebelum) dari unsur pengacunya. Unsur yang diacu dari kata **itu** adalah ‘dua wilayah Kurdi yang terpisah akan tersambung’ yang sudah disampaikan pada kalimat sebelumnya. Sarana kohesi gramatikal yang selanjutnya adalah penanda **apabila** yang termasuk dalam konjungsi persyaratan (Chaer 2009:98). Penanda **apabila** termasuk dalam salah satu bentuk sarana kohesi gramatikal karena penanda tersebut menyatakan hubungan keterkaitan dengan kalimat sebelumnya. Penanda **apabila** termasuk dalam konjungsi persyaratan karena menyatakan hubungan syarat, yaitu akan lahir wilayah Kurdistan Suriah jika ada penggabungan dua wilayah Kurdi yang terpisah.

Kesinambungan rentetan kalimat dalam teks terjadi karena adanya benang pengikat yang mempertalikan proposisi dengan proposisi yang lain. Keterkaitan itu ditunjukkan oleh sarana kohesi, salah satunya oleh sarana kohesi gramatikal. Pengenalan sarana kohesi gramatikal tidak hanya bergantung pada pengetahuan penerima (pembaca) tentang kaidah-kaidah, tetapi bergantung pada kemampuan

pembaca mengetahui realitas, dalam arti proses penalaran yang memungkinkan pembaca mengetahui realitas. Sarana kohesi gramatikal itu memiliki fungsi untuk menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang telah dinyatakan sebelumnya. Hal yang menjadi permasalahan adalah apa sajakah fungsi dari penggunaan sarana kohesi gramatikal dalam teks berita media massa cetak. Fungsi dari penggalan teks yang kalimatnya sudah terhubung dengan kohesi gramatikal adalah sebagai berikut.

- (3) **Sementara itu**, gelandang Anindito Wahyu dan striker Yanuar Ruspopito justru kembali merapat ke Solo. Anindito telah turut merumput saat Persis beruji coba versus Persela dan Persisko Klaten, beberapa waktu lalu. (Koran Suara Merdeka, Februari 2016)

Sarana kohesi gramatikal pada penggalan teks (3) adalah konjungsi. Konjungsi yang digunakan ditunjukkan oleh penanda *sementara itu*. Hartono (2012:136) termasuk dalam sarana kohesi gramatikal berupa konjungsi serempakan. Penanda *sementara itu* termasuk dalam konjungsi serempakan karena memiliki fungsi untuk menyatakan kegiatan yang berlangsung bersama-sama dengan hal yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu waktu yang bersamaan saat gelandang Anindito Wahyu dan striker Yanuar Ruspopito kembali merapat ke Solo.

Setiap penggunaan sarana kohesi gramatikal dalam teks berita memiliki fungsi.

Sarana kohesi gramatikal memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi dari penggalan paragraf yang kalimatnya sudah terhubung dengan kohesi gramatikal adalah sebagai berikut.

- (4) Syamsuar mengatakan, sebelum relokasi, **pihaknya** bersama aparat kepolisian akan melakukan sosialisasi kepada perambah, termasuk memberi pengertian bahwa perambah mendiami kawasan konservasi. **Pihaknya** tak ingin mengulang kehancuran Taman Nasional Tesso Nilo di Kabupaten

Pelawan, Kuantan Singingi, dan Indigri Hulu yang nyaris dirambah. (Koran Kompas, Februari 2016)

Sarana kohesi gramatikal pada penggalan teks (4) adalah pengacuan. Pengacuan yang ada dalam paragraf teks berita (4) ditunjukkan oleh penanda *-nya* yang melekat pada kata 'piahknya'. Menurut Alwi (2003:256) penanda *-nya* termasuk dalam sarana kohesi gramatikal berupa Pengacuan pronomina persona ketiga tunggal. Pengacuan pronomina persona ketiga tunggal *-nya* dalam dalam paragraf teks berita (4) memiliki fungsi ganda, yaitu menyatakan milik dan fungsi penanda ketakrifan. Fungsi menyatakan milik digunakan untuk menjelaskan hal yang merujuk pada sesuatu yang tunggal dan telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya, yaitu pihak milik Syamsuar. Fungsi penanda ketakrifan digunakan karena penekanan penggunaan pengacuan pronomina ketiga tunggal *-nya* dianggap telah sama-sama diketahui oleh penulis dan pembaca, yaitu *-nya* yang merujuk pada Syamsuar.

Dalam sebuah teks, kohesi atau keterkaitan dapat terdiri atas lebih dari satu ujaran. Keterkaitan secara gramatikal dapat ditunjukkan oleh sarana kohesi gramatikal. Sarana kohesi gramatikal dapat berupa pengacuan (referensi), penyulihan, pelepasan, konjungsi, inversi, pemasifan kalimat, dan nominalisasi. Meskipun keterkaitan dalam sebuah teks dapat terdiri atas lebih dari satu ujaran, tidak semua sarana kohesi gramatikal dapat ditemukan dalam teks tersebut. Teks berita yang berasal dari media massa cetak dapat dikaji, baik dari segi bentuknya maupun segi maknanya. Teks berita media massa cetak yang menggunakan bahasa jurnalistik

mempunyai keunikan tersendiri dan menarik untuk dikaji. Penelitian ini memiliki hubungan erat dengan bahasa terutama analisis wacana. Analisis wacana pada penelitian ini adalah analisis kohesi gramatikal.

Kohesi gramatikal dalam teks berita media massa cetak patut diteliti karena pada teks berita media massa cetak banyak ditemukan penggunaan sarana kohesi gramatikal. Penggunaan sarana kohesi gramatikal tersebut memiliki fungsi masing-masing. Salah satu fungsi sarana kohesi gramatikal adalah sebagai alat penghubung antarkalimat yang satu dengan yang lain sehingga membentuk keterkaitan atau kohesi. Berdasarkan latar belakang itulah perlu dilakukan penelitian kohesi gramatikal dalam teks berita media massa cetak.

1.2 Identifikasi Masalah

Keterkaitan antarkalimat dan interpretasi hubungan antarparagraf dalam sebuah teks sangatlah penting dalam sebuah wacana, karena hilangnya salah satu dari unsur wacana dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Keterkaitan tersebut dinyatakan dengan sarana kohesi, baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal sedangkan interpretasi hubungan antarparagraf dapat dinyatakan dengan koherensi. Meskipun banyak penulis berita media massa cetak telah mampu menulis teks berita, namun belum sepenuhnya memanfaatkan berbagai alat kohesi dan koherensi.

Penelitian sarana kohesi gramatikal yang ada dalam paragraf berita media massa cetak perlu dilakukan. Berdasarkan judul dan latar belakang masalah, permasalahan

penelitian ini adalah 1) penggunaan sarana kohesi yang ada dalam teks berita di media massa cetak, 2) penggunaan sarana koherensi yang ada dalam teks berita di media massa cetak, 3) fungsi penggunaan sarana kohesi dan koherensi dalam teks berita media massa cetak, 4) kesalahan penggunaan sarana kohesi dan koherensi dalam teks berita di media massa cetak, dan 5) pengembangan pola paragraf berita di media massa cetak.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, cakupan masalah penelitian ini dibatasi pada kohesi gramatikal, yaitu 1) pengacuan (referensi), 2) penyulihan, 3) pelesapan, 4) konjungsi, 5) pembalikan urutan gatra (inversi), 6) pemasifan kalimat, dan 7) nominalisasi yang terdapat dalam teks berita media massa cetak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Sarana kohesi gramatikal apa sajakah yang dimanfaatkan dalam teks berita media massa cetak?
- 2) Apa sajakah fungsi sarana kohesi gramatikal dalam teks berita media massa cetak?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) menentukan sarana kohesi gramatikal apa sajakah yang dimanfaatkan dalam teks berita media massa cetak, dan
- 2) mendeskripsi fungsi sarana kohesi gramatikal dalam teks berita media massa cetak.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam dunia pendidikan, baik manfaat teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual pada pendidikan bahasa. Secara konseptual temuan tersebut akan menjadi khazanah keilmuan yang dapat dirujuk oleh para peneliti, para guru bahasa Indonesia, atau siapa saja yang menaruh minat pada perkembangan inovasi di bidang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran kebahasaan.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi media massa cetak agar lebih memperhatikan penggunaan sarana kohesi gramatikal dalam rangka meningkatkan tingkat keterbacaan agar pembaca mudah memahami pesan yang disampaikan oleh penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Keterkaitan gramatikal atau kohesi gramatikal merupakan subjek penelitian yang sangat menarik. Melalui penelitian ini dapat diketahui seberapa jauh tingkat keinformatifan teks berita di media massa cetak dengan cara menganalisis alat kohesi gramatikal dan fungsinya yang ada dalam paragraf teks berita massa cetak. Hal tersebut menjadi penelitian yang sangat menarik. Penelitian yang berkaitan dengan topik ini sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut variatif mulai sasaran dan objek yang diteliti.

Berdasarkan uraian terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian kohesi gramatikal dalam paragraf teks berita media massa cetak. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain Gunawan (2011), Nisa (2011), Danielle *et al* (2011), Coskun (2011), Prihanto (2012), Abdurahman (2013), dan Widiatmoko (2015).

Gunawan (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sapuran Kabupaten Wonosobo”. Hasil penelitian Gunawan (2011) adalah terdapat dua jenis kohesi dan tujuh jenis koherensi antarkalimat yang digunakan dalam karangan deskripsi siswa kelas IX SMP N 2 Sapuran. Kohesi terdiri atas kohesi

gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal terbagi menjadi pengacuan (berupa pengacuan endofora anaforis menggunakan penanda *kuwi*‘itu’, *iku*‘itu’, *iki*‘ini’, *kene*‘sini’, *kana* ‘sana’, *kono*‘situ’, sufiks-*e* ‘-nya’, dan klitik-*ku*; endofora kataforis menggunakan penanda berupa klitik-*ku*; dan pengacuan eksofora menggunakan penanda *aku*), penggantian, pelepasan, dan perangkaian (menggunakan konjungsi antarkalimat berupa kata *sakliane*‘selain’, *mugane*‘maka’, *banjur*‘selanjutnya’, *nanging*‘akan tetapi’, *mula*‘maka’). Kohesi leksikal terbagi menjadi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekui valensi. Koherensi yang diterapkan dalam karangan siswa terdiri atas koherensi penambahan, perlawanan, penekanan, sebab akibat, cara, penjelasan, dan perturutan.

Persamaan penelitian Gunawan (2011) dengan penelitian ini adalah pada topik penelitian. Topik penelitian Gunawan (2011) yang sama dengan penelitian ini adalah kohesi pada teks. Perbedaan penelitian Gunawan (2011) dengan penelitian ini adalah pada batasan penelitian, objek penelitian, dan sumber data penelitian. Pada penelitian Gunawan (2011) topik penelitian yang dipilih adalah kohesi (kohesi gramatikal dan kohesi leksikal) dan koherensi, sedangkan pada penelitian ini membatasi penelitian pada kohesi gramatikal saja. Perbedaan pada objek penelitian ada pada jenis teks dan bahasa yang ada pada teks. Pada penelitian Gunawan (2011) teks yang dipilih adalah teks deskripsi dalam bahasa Jawa, sedangkan pada penelitian ini memilih teks berita di media massa cetak. Sumber data pada penelitian Gunawan (2011) adalah siswa kelas IX SMP, sedangkan sumber data penelitian ini adalah teks berita media massa cetak.

Nisa (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Koherensi dan Koherensi Antarkalimat dalam Wacana Berita di Majalah Panjebar Semangat”. Hasil penelitian Nisa (2011) adalah ada empat jenis sarana koherensi gramatikal dan tiga jenis sarana koherensi leksikal. Keempat jenis sarana koherensi gramatikal meliputi: penunjukan, (*iki* ‘ini’, *iku* ‘itu’, *kuwi* ‘itu’) penggantian, (kata ganti persona (*dheweke* ‘dia’, *panjenegane* ‘beliau’, *piyambake* ‘beliau’, *kekarone* ‘keduanya’), klitika-e, pelesapan, dan perangkaian (*nanging* ‘namun’, *nalika* ‘ketika’, *sebab* ‘sebab/karena’, *kamangka* ‘padahal’, *kejaba kuwi* ‘kecuali itu’, *jalaran* ‘sebab/karena’, *mula* ‘maka’, *sabanjure* ‘lalu/kemudian’, *merga* ‘sebab/karena’, *mangka* ‘maka’) sedangkan ketiga jenis sarana koherensi leksikal meliputi: repetisi (episfora, tautotes, anafora) sinonimi (sabu-sabu= barang haram, zina= kumpul kebo, etika= tata cara, mati= tiwas dan antonimi (mudharat>< manfaat, mundur>< maju, tiwas>< slamet, murid>< guru). Menurut penelitian ini juga ditemukan tujuh koherensi antarkalimat dalam wacana berita, yaitu Koherensi penambahan (*kejaba kuwi* ‘selain itu’, *uga* ‘juga’, *semana uga* ‘demikian juga), perlawanan (*kamangka* ‘padahal’, *nanging* ‘namun’), penekanan: malah ‘malah’), perturutan (*Banjur* ‘lalu’, *sabanjure* ‘kemudian’, *sawise* ‘setelah’, *akhire* ‘akhirnya’), sebab-akibat (*sebab* ‘karena’), waktu (*nalika kuwi* ‘ketika itu’, *wektu iku* ‘waktu itu’, *sawise iku* ‘setelah itu’) dan penjelasan.

Relevansi penelitian Nisa (2011) dengan penelitian ini ialah pada topik penelitian dan objek penelitian. Topik penelitian Nisa (2011) yang sama dengan penelitian ini adalah koherensi pada teks. Objek penelitian Nisa (2011) sama dengan dengan objek penelitian ini karena sama-sama memilih wacana atau teks berita. Perbedaan

penelitian Nisa (2011) dengan penelitian ini adalah pada batasan penelitian, objek penelitian, dan sumber data penelitian. Pada penelitian Nisa (2011) topik penelitian yang dipilih adalah kohesi (kohesi gramatikal dan kohesi leksikal) dan koherensi, sedangkan pada penelitian ini membatasi penelitian pada kohesi gramatikal saja. Perbedaan pada objek penelitian ada pada jenis teks dan bahasa yang ada pada teks. Meskipun memiliki objek penelitian yang sama, namun perbedaan objek penelitian terletak pada bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan pada teks berita dalam penelitian Nisa (2011) adalah bahasa Jawa, sedangkan bahasa yang digunakan pada teks berita dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia. Sumber data penelitian Nisa (2011) adalah hanya pada Majalah Panjebur Semangat saja, sedangkan sumber data penelitian ini adalah teks berita di beberapa media massa cetak.

Danielle *et al* (2011) melakukan penelitian yang berjudul “*Comprehension Challenges in The Fourth Grade: The Roles of Text Cohesion, Text Genre, Andreaders’ Prior Knowledge*”. Hasil penelitian Danielle *et al* (2011) adalah ada pembaca dengan pengetahuan yang tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik dari pembaca dengan pengetahuan rendah dan narasi yang dipahami lebih baik dari ilmu kebahasaan teks. Interaksi antara tingkat pengetahuan pembaca dan karakteristik teks menandakan bahwa anak-anak yang memiliki pengetahuan lebih besar menunjukkan efek yang lebih baik dari ilmu kebahasaan pada teks, sedangkan anak-anak yang memiliki pengetahuan memahami kohesi yang rendah menunjukkan efek kohesi sebaliknya, namun pemahaman teks naratifnya tinggi. Keterampilan memecahkan suatu masalah memiliki manfaat untuk pemahaman, tetapi efek jenis

teks dan kohesi kurang bergantung pada keterampilan memecahkan suatu masalah dari pengetahuan sebelumnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kemerosotan kelas IV setidaknya sebagian disebabkan oleh munculnya ketergantungan yang kompleks antara sifat teks dan pengetahuan pembaca. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hanya menambahkan isyarat kohesi, teks yang kurang memiliki informasi yang jelas, dan belum cukup dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman teks anak-anak kelas IV.

Persamaan penelitian Danielle *et al* (2011) dengan penelitian ini adalah pada topik penelitian. Topik penelitian Danielle *et al* (2011) yang sama dengan penelitian ini adalah kohesi pada teks. Perbedaan penelitian Danielle *et al* (2011) dengan penelitian ini adalah pada batasan penelitian, objek penelitian, dan sumber data penelitian. Pada penelitian Danielle *et al* (2011) topik penelitian yang dipilih adalah kohesi, sedangkan pada penelitian ini membatasi penelitian pada kohesi gramatikal saja. Selain itu, perbedaan pada batasan penelitian yang lain terletak pada hal yang diteliti. Hal yang diteliti dalam penelitian Danielle *et al* (2011) adalah pengaruh pengetahuan pembaca terhadap tingkat pemahaman kohesi dari berbagai jenis teks, sedangkan hal yang diteliti pada penelitian ini adalah kohesi gramatikal yang ada pada teks berita massa cetak. Perbedaan pada objek penelitian ada pada jenis teks dan bahasa yang ada pada teks. Meskipun memiliki objek penelitian yang sama pada tingkat keterbacaan teks, namun teks yang dipilih berbeda dengan penelitian ini. Teks yang dipilih Danielle *et al* (2011) salah satunya adalah teks naratif, sedangkan teks yang dipilih pada penelitian ini adalah teks berita. Bahasa yang digunakan pada teks

berita dalam penelitian Danielle *et al* (2011) menggunakan bahasa Inggris, sedangkan bahasa yang digunakan pada teks berita dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia. Sumber data penelitian Danielle *et al* (2011) adalah siswa kelas IV, sedangkan sumber data penelitian ini adalah teks berita media massa cetak.

Coskun (2011) melakukan penelitian yang berjudul “*Cohesion in Compositions of Turkish and Immigrant Students*”. Hasil penelitian Coskun (2011) adalah tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan antara imigran dan siswa Turki dalam hal frekuensi penggunaan alat kohesi selain elipsis. Rata-rata penggunaan alat kohesi pada tulisan masing-masing siswa adalah sebagai berikut: elipsis (15,4), konjungsi (15,4), kohesi leksikal (11,2), referensi (8,3), substitusi (0,2). Contoh penelitian sekarang ini adalah referensi, elipsis, dan konjungsi dari teks yang diajukan untuk menggambarkan masalah-masalah khas dialami oleh kelompok Turki dan Uzbek dalam menggunakan alat kohesi.

Relevansi penelitian Coskun (2011) dengan penelitian ini ialah pada topik penelitian. Topik penelitian Coskun (2011) yang sama dengan penelitian ini adalah kohesi pada teks. Perbedaan penelitian Coskun (2011) dengan penelitian ini adalah pada batasan penelitian, objek penelitian, dan sumber data penelitian. Pada penelitian Coskun (2011) topik penelitian yang dipilih adalah kohesi (kohesi gramatikal dan kohesi leksikal), sedangkan pada penelitian ini membatasi penelitian pada kohesi gramatikal saja. Perbedaan pada objek penelitian ada pada jenis teks dan bahasa yang ada pada teks. Teks yang diteliti oleh Coskun (2011) adalah sebuah karangan cerita yang dibuat oleh siswa Turki dan siswa imigran, sedangkan teks yang diteliti dalam

penelitian ini adalah teks berita media massa cetak. Bahasa yang digunakan dalam penelitian Coskun (2011) menggunakan bahasa Turki, sedangkan bahasa yang digunakan pada teks berita dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia. Sumber data penelitian Coskun (2011) adalah siswa Turki dan siswa imigran yang ada di Turki, sedangkan sumber data penelitian ini adalah teks berita media massa cetak.

Prihanto (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penanda Kohesi pada Karangan Siswa Tingkat Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta”. Hasil penelitian Prihanto (2012) adalah ada kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada karangan siswa. Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan adalah referensi, elipsis, konjungsi; sedangkan penanda kohesi leksikal yang ditemukan adalah repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi.

Persamaan penelitian Prihanto (2012) dengan penelitian ini adalah pada topik penelitian. Topik penelitian Prihanto (2012) yang sama dengan penelitian ini adalah kohesi pada teks. Perbedaan penelitian Prihanto (2012) dengan penelitian ini adalah pada batasan penelitian, objek penelitian, dan sumber data penelitian. Pada penelitian Prihanto (2012) topik penelitian yang dipilih adalah kohesi (kohesi gramatikal dan kohesi leksikal), sedangkan pada penelitian ini membatasi penelitian pada kohesi gramatikal saja. Perbedaan pada objek penelitian ada pada jenis teks. Pada penelitian Prihanto (2012) teks yang dipilih adalah karangan siswa, sedangkan pada penelitian ini adalah teks berita di media massa cetak. Sumber data penelitian Coskun (2011) adalah karangan siswa kelas VIII SMP, sedangkan sumber data penelitian ini adalah teks berita media massa cetak.

Abdurahman (2013) melakukan penelitian yang berjudul “*Grammatical Cohesion Analysis of Students Thesis Writing*”. Hasil penelitian Abdurrahman (2013) adalah ada mahasiswa mampu menggunakan tipe kohesi gramatikal secara bervariasi. Jenis yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa adalah alat kohesi referensial dan konjungsial, dengan masing-masing memiliki persentase sebesar 82.25% dan 17.12%. Tipe lain, substitusi dan elipsis, berkontribusi masing-masing hanya sebesar 0.24% dan 0.39%. Pada banyak kasus, mahasiswa cenderung salah menggunakan kata ganti tunggal ketika mereferensikan objek jamak, atau sebaliknya. Dari total 1273 penggunaan alat kohesi gramatikal, mahasiswa memiliki kesalahan penggunaan alat kohesi gramatikal sebesar 74 (5.81%) saja.

Relevansi penelitian Abdurrahman (2013) dengan penelitian ini ialah pada topik penelitian. Pada penelitian Abdurrahman (2013) topik penelitian yang dipilih adalah kohesi gramatikal, hal ini sama dengan apa yang ada pada penelitian ini, yaitu meneliti kohesi gramatikal pada suatu teks. Perbedaan penelitian Abdurrahman (2013) dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian dan sumber data penelitian. Perbedaan pada objek penelitian ada pada jenis teks. Pada penelitian Abdurrahman (2013) teks yang dipilih adalah tesis buatan mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini adalah teks berita. Sumber data pada penelitian Abdurrahman (2013) adalah mahasiswa S2, sedangkan sumber data penelitian ini adalah teks berita media massa cetak.

Widiatmoko (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah *Online Detik*”. Hasil penelitian

Widiatmoko (2015) adalah ada kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi pada wacana berita rubrik nasional di majalah online detik. Penggunaan kohesi, kohesi leksikal meliputi pengulangan, sinonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan, substitusi, pelepasan, konjungsi, inversi, dan pemasifan kalimat. Penggunaan koherensi meliputi hubungan perbandingan, hubungan kelonggaran hasil, hubungan akibat-sebab, hubungan sebab-akibat, hubungan makna alasan (argumentatif), dan hubungan latar-simpulan. Kepaduan yang paling banyak ditemukan adalah kohesi berupa kohesi gramatikal yaitu pengacuan dan konjungsi. Untuk jenis kohesi dan koherensi lain tidak begitu banyak ditemukan.

Persamaan penelitian Widiatmoko (2015) dengan penelitian ini adalah pada topik penelitian dan objek penelitian. Topik penelitian Widiatmoko (2015) yang sama dengan penelitian ini adalah kohesi pada teks. Objek penelitian Widiatmoko (2015) sama dengan dengan objek penelitian ini. Perbedaan penelitian Widiatmoko (2015) dengan penelitian ini adalah pada batasan penelitian, objek penelitian, dan sumber data penelitian. Pada penelitian Widiatmoko (2015) topik penelitian yang dipilih adalah kohesi (kohesi gramatikal dan kohesi leksikal) dan koherensi, sedangkan pada penelitian ini membatasi penelitian pada kohesi gramatikal saja. Sumber data penelitian Widiatmoko (2015) adalah Majalah *Online* Detik, sedangkan sumber data penelitian ini adalah teks berita media massa cetak.

Berdasarkan beberapa penelitian itu dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut bertujuan menganalisis kohesi dan koherensi dalam sebuah teks,

baik dari segi bahasa maupun isinya. Tetapi, pada kajian kohesi dan koherensi belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai fungsi penggunaan sarana kohesi gramatikal. Penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian-penelitian yang telah ada dan berharap dapat melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Kohesi Gramatikal dalam Paragraf Berita Media Massa Cetak” perlu dilakukan.

2.2 Kerangka Teoretis

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa teori yang relevan. Beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian ini dikemukakan dalam subbab-subbab. Teori-teori tersebut adalah teori wacana, kohesi gramatikal, paragraf, dan teks berita di media massa cetak.

2.2.1 Definisi Wacana

Menurut Alwi (2003:419) rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana. Pendapat Alwi (2003:419) ini menghapus pandangan lama bahwa satuan bahasa yang terlengkap adalah kalimat. Dihapusnya pandangan lama mengenai satuan bahasa yang terlengkap adalah kalimat karena pada dasarnya rentetan kalimat tidak berdiri sendiri. Rentetan kalimat tersebut saling berkaitan sehingga strukturnya berbeda dengan struktur kalimat saat kalimat berdiri sendiri.

Tarigan (2009:26) menyatakan wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Wacana yang baik adalah wacana yang memberikan informasi yang lengkap. Wacana juga harus kohesif dan koheren. Dari pengertian tersebut maka dalam menyusun wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh.

Sebagai satuan tertinggi dalam hierarki sintaksis wacana “pengertian” yang lengkap atau utuh, dibangun oleh kalimat atau kalimat-kalimat (Chaer 2009:46). Artinya, sebuah wacana mungkin hanya terdiri atas sebuah kalimat, mungkin juga terdiri atas sejumlah kalimat. Dalam pembentukan sebuah wacana yang utuh, kalimat-kalimat itu dipadukan oleh alat-alat pemaduan yang dapat berupa unsur leksikal, unsur gramatikal, ataupun unsur semantik. Kohesi dapat dicari dengan unsur gramatikal dan unsur leksikal. Unsur semantik dapat berupa koherensi yang memiliki hubungan semantis antara proposisi-proposisi dari bagian wacana.

Hartono (2012:12) menjelaskan bahwa wacana adalah satuan kebahasaan yang unsurnya terlengkap, tersusun oleh kalimat atau kalimat-kalimat, baik lisan maupun tulis yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun manifestasi fonetisnya. Hal ini dikarenakan wacana dibentuk dari satuan bahasa yang dikembangkan dalam satu kesatuan topik. Satuan bahasa itu dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, atau satuan yang terdiri atas sejumlah

paragraf. Pengembangan topik tersebut digunakan berdasarkan jenis wacananya (wacana dasar, wacana luas, dan wacana kompleks).

Komponen satuan bahasa tidak dapat dipisahkan tanpa mempertimbangkan kesatuan yang saling berhubungan di dalam konteks pemakaian bahasa karena bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi. Bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi yang diperinci dalam bentuk bunyi, frasa, ataupun kalimat secara terpisah-pisah. Dalam wacana memerlukan pengetahuan tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat. Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain sehingga membentuk satu kesatuan, baik lisan maupun tulis.

2.2.2 Kohesi Gramatikal

2.2.2.1 Kohesi

Menurut Alwi *et al* (2003:427) kohesi merupakan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk teks. Unsur-unsur gramatikal dapat ditemukan dalam sarana kohesi gramatikal. Sarana kohesi gramatikal meliputi pengacuan, penyulihan, pelepasan, konjungsi, pemasifan kalimat, inversi, dan nominalisasi. Unsur-unsur semantik dapat ditemukan dalam sarana kohesi leksikal. Sarana kohesi leksikal dapat berupa reiterasi dan kolokasi.

Menurut Tarigan (2009:93) kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Rentetan kalimat membentuk suatu pengertian apabila kalimat-kalimat tersebut serasi dan padu. Kepaduan kalimat harus mempunyai manifestasi fonetis pada struktur lahir. Perpaduan itu disebut keterkaitan atau kohesi.

Menurut Gutwinsky (dalam Tarigan 2009:93) kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Hubungan antarkalimat dalam sebuah teks diperlihatkan oleh sarana kohesi, baik kohesi sarana kohesi gramatikal maupun sarana kohesi leksikal. Sarana kohesi gramatikal berhubungan dengan kesesuaian kalimat dengan tata bahasa yang ada. Sementara itu, sarana kohesi leksikal berhubungan dengan kata.

Menurut Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2012:108) kohesi merupakan konsep makna yang mengacu pada hubungan makna di dalam suatu teks. Keterkaitan dalam sebuah teks terdiri atas lebih dari satu ujaran. Maka dari itu, kohesi adalah satuan semantis antara satu proposisi dengan proposisi lainnya dalam suatu teks. Kaitan antara satu proposisi dengan proposisi lainnya dalam suatu teks dapat diperlihatkan melalui sarana kohesi. Sarana kohesi dapat berupa sarana kohesi gramatikal atau sarana kohesi leksikal.

Kohesi atau keterkaitan merupakan satu kesatuan yang mendukung keberadaan suatu teks. Sejalan dengan Halliday dan Hasan, menurut Dardjowidjojo (dalam Hartono 2012:108) mengungkapkan bahwa kohesi adalah kesinambungan rentetan kalimat dalam wacana terjadi karena adanya benang pengikat yang

mempertalikan proposisi dengan proposisi yang lain. Kohesi atau keterkaitan yang dimaksud adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah teks. Hubungan itu terjadi dalam strata gramatikal dan leksikal tertentu.

Hartono (2012:108) menjelaskan bahwa dalam tataran teks keterkaitan (kohesi) adalah kaitan semantis antara satu proposisi atau kalimat dengan proposisi lainnya dalam teks. Kaitan itu pada tataran wacana diperlihatkan oleh alat kohesi, yang dapat berupa unsur gramatikal atau leksikal. Keterkaitan tidak hanya bergantung pada pengetahuan tentang kaidah-kaidah, tetapi bergantung pada kemampuan mengetahui realitas, dalam arti proses penalaran. Hubungan antara pengetahuan tentang kaidah-kaidah dan realitas terjadi dalam strata gramatikal dan leksikal.

Atas dasar beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa kohesi merupakan hubungan keterkaitan antarkalimat sebuah unsur teks dengan unsur lain yang ada di dalam teks itu sendiri. Kohesi dapat dilihat berdasarkan hubungan unsur-unsur teks. Unsur-unsur teks itu dihubungkan dengan adanya sarana kohesi gramatikal dan leksikal.

2.2.2.2 Kohesi Gramatikal

Kohesi adalah kaitan semantis antara satu proposisi dengan proposisi yang lainnya dalam wacana. Kaitan tersebut dapat diperlihatkan oleh alat kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan keterkaitan yang sesuai dengan tata bahasa. Menurut Chaer (2007:62) unsur kohesi berkenaan

dengan alat-alat kebahasaan, seperti penggunaan-penggunaan konjungsi, penggunaan pronomina persona, penggunaan elipsis, dan sebagainya.

Menurut Halliday dan Hasan (dalam Tarigan 2009:93) kohesi gramatikal dikelompokkan menjadi empat kategori. Empat kategori kohesi gramatikal tersebut yaitu pronomina (kata ganti), substitusi (penggantian), elipsis, dan konjungsi. Hal tersebut sama dengan apa yang diungkapkan Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2012:109). Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2012:109) membagi alat kohesi gramatikal menjadi empat macam dengan beberapa istilah yang berbeda, yaitu: (a) pengacuan (referensi), (b) penyulihan (substitusi), (c) pelesapan (elipsis), dan (d) konjungsi.

Kohesi gramatikal merupakan keterkaitan yang sesuai dengan tata bahasa. Tata bahasa adalah kumpulan kaidah tentang struktur gramatikal bahasa. Kohesi gramatikal berkenaan dengan alat-alat kebahasaan. Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa alat atau sarana kohesi gramatikal dapat berupa: (a) pengacuan, (b) penyulihan, (c) pelesapan, (d) konjungsi, (e) inversi, (f) pemasifan kalimat, dan (g) nominalisasi.

2.2.2.3 Sarana Kohesi Gramatikal

Ada tujuh alat atau sarana kohesi gramatikal yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana atau teks, yaitu pengacuan, penyulihan, pelesapan, konjungsi, inversi, pemasifan kalimat, dan nominalisasi.

2.2.2.3.1 Pengacuan

Pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2003:23). Berdasarkan letak acuannya, kohesi pengacuan dibedakan menjadi pengacuan endoforis dan pengacuan eksoforis. Pengacuan endoforis merupakan pengacuan yang acuannya berada di dalam teks. Pengacuan eksoforis apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Pengacuan eksoforis merupakan pengacuan terhadap (acuan) yang terdapat diluar bahasa (intertekstual), seperti manusia, hewan, dan alam sekitar pada umumnya, atau suatu kegiatan.

Berdasarkan arah acuannya, pengacuan endoforis dibedakan menjadi pengacuan anaforis dan kataforis menurut Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2012:110). Pengacuan Anaforis adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden (acuan) yang terletak di kiri. Disebut pengacuan anaforis apabila letak unsur yang menjadi acuan mendahului satuan lingual yang mengacunya. Pengacuan kataforis adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden (acuan) yang terletak di kanan. Pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden (acuan) di sebelah kanan. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain itu dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur satu dengan unsur lainnya).

Kohesi pengacuan merupakan kohesi yang menandai hubungan kohesif melalui pengacuan. Tanda hubungan kohesif ini dengan istilah pengacuan kohesif menurut Nunan (dalam Hartono 2012:109). Kohesi pengacuan dibagi menjadi tiga tipe, yaitu: (a) referensial personal, (b) referensial demonstratif, dan (c) referensial komparatif.

Menurut Nunan (dalam Hartono 2012:110) pengacuan personal direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang). Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) direalisasikan melalui pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ikhwal. Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis koherensi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sifat, dan sebagainya. Penanda pengacuan tipe komparatif dinyatakan dengan adjektiva dan adverbial serta berfungsi sebagai pembanding unsur-unsur di dalam wacana dipandang dari segi identitas atau kesamaan. Penggalan teks yang kalimatnya memiliki sarana kohesi gramatikal pengacuan tipe, yaitu: (a) referensial personal, (b) referensial demonstratif, dan (c) referensial komparatif adalah sebagai berikut

- (a) Aku dan Bunga berangkat sekolah bersama. **Kami** selalu rajin berangkat pagi.
- (b) Pasar Rambutan berada di pinggiran kota. **Di sana** dijual segala kebutuhan sehari-hari.
- (c) Aku dan Eni kuliah di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aku ingin menjadi guru bahasa Indonesia. Eni juga **demikian**. Kami memiliki keinginan yang **sama**.

Kohesi pengacuan menandai hubungan kohesif antarkalimat melalui pengacuan. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain dapat berupa pengacuan persona, pengacuan penunjukkan, dan pengacuan pembanding. Menurut Hartono (2012:109) pengacuan persona yang dapat menjadi penanda kohesi meliputi pronomina persona pertama tunggal (*saya, aku, daku, ku-, -ku*) dan jamak (*inklusif: kita dan eksklusif: kami*), pronomina persona kedua tunggal (*engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu*) dan jamak (*kalian dan sekalian*), dan pronomina persona ketiga tunggal (*ia, dia, beliau, dan -nya*) dan jamak (*mereka*).

Pengacuan penunjukan terbagi menjadi dua, yaitu penunjukan pronomina dan penunjukan adverbia. Penunjukkan pronomina terbagi menjadi tiga, yaitu pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwal. Pengacuan pronomina penunjuk umum dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pronomina penunjuk umum yang mengacu pada waktu dekat, masa yang akan datang informasi yang akan disampaikan adalah penanda *ini*, pronomina penunjuk umum yang mengacu pada waktu yang jauh atau masa lampau adalah penanda *itu*, dan pronomina penunjuk umum pada sesuatu yang tidak diingat adalah penanda *anu*.

Pengacuan pronomina penunjuk tempat terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pronomina penunjuk tempat dengan jarak dekat (*sini*), pronomina penunjuk tempat dengan jarak agak jauh (*situ*), dan pronomina penunjuk tempat dengan jarak jauh (*sana*). Sama halnya dengan pronomina penunjuk umum dan pronomina penunjuk tempat, pronomina penunjuk ihwal juga terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pronomina

penunjuk ihwal yang mengacu pada sesuatu yang dekat (*begini*), pronomina penunjuk ihwal yang mengacu pada sesuatu yang jauh (*begitu*), dan pronomina penunjuk ihwal yang mencakupi keduanya (*demikian*) (Hartono 2012:113).

Pada pengacuan bandingan dalam bahasa Indonesia berkenaan dengan perbandingan dua wujud atau lebih, meliputi tingkat evakuatif atau tingkat yang tidak setara (tingkat komparatif dan tingkat superlatif). Tingkat evakuatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang sama atau mirip (*se-, sama, seperti, persis, mirip*). Tingkat komparatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau yang kurang (*lebih ..., yang lebih ..., lebih...dari (pada)*). Tingkat superlatif (*ter-, paling, yang ter-, yang paling*) mengacu ke tingkat kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara adjektiva yang dibandingkan adjektiva superlatif dapat diikuti frasa yang berpreposisi *dari, antara, di antara, dari antara* beserta nomina yang dibandingkan menurut Alwi (dalam Hartono 2012:112).

Pengacuan endoforis anaforis dapat ditunjukkan oleh penggunaan pronomina persona (*ia, dia, kau, beliau, -nya, dan mereka*) dan pronomina penunjuk (*ini, itu, sini, situ, sana, begitu, demikian, tersebut, dan tadi*). Pengacuan endoforis kataforis dapat ditunjukkan oleh penggunaan pronomina persona (*-nya dan kau*) dan pronomina penunjuk (*begini dan berikut*). Pengacuan eksoforis ditunjukkan oleh penggunaan pronomina persona (*aku, saya, daku, kami, kita, engkau, kamu, anda, dikau, kalian, -ku, -mu, -nya, dan kau*) dan pronomina penunjuk (*ini, itu, sini, situ, sana, dan begitu*).

Penggunaan sarana kohesi gramatikal yang berupa pengacuan digunakan sebagai penanda yang mengacu pada satuan lingual tertentu baik yang mendahului atau yang mengikutinya. Pengacuan endoforis digunakan sebagai penanda acuan yang berada di dalam teks. Pengacuan endoforis dibedakan menjadi pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis menurut Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2012:110). Pengacuan anaforis digunakan sebagai penanda arah acuan yang berada di sebelah kiri. Pengacuan kataforis digunakan sebagai penanda arah acuan yang berada di sebelah kanan. Pengacuan eksoforis digunakan sebagai penanda acuan yang letak acuannya berada di luar teks.

Selain pengacuan endoforis dan anaforis, pengacuan pronomina persona dan pengacuan penunjuk juga memiliki fungsi dalam penggunaannya. Kohesi pengacuan pronomina terbagi menjadi tiga tipe, yaitu pengacuan persona, pengacuan penunjukkan (pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk adverbial), dan pengacuan pembandingan (Hartono 2012:112). Penggunaan kohesi pengacuan memiliki fungsi masing-masing. Fungsi pengacuan persona adalah sebagai penanda acuan antara bagian teks yang satu dengan bagian teks yang lain melalui persona.

Fungsi dari pengacuan pronomina penunjuk umum adalah untuk penanda acuan yang dekat dengan pembicara atau penulis, ke masa yang akan datang, atau ke informasi yang sudah disampaikan, dan ada yang dipakai padahal ujaran telah telanjur dimulai. Fungsi pronomina penunjuk tempat adalah untuk menandakan acuan

berdasarkan pada perbedaan titik pangkal dari pembicara: dekat, agak jauh, dan jauh. Fungsi dari pengacuan penunjuk ihwal adalah untuk menandakan acuan berdasarkan pada perbedaan titik pangkal dari pembicara: dekat dan jauh. Pronomina penunjuk adverbial juga memiliki fungsi sebagai penanda acuan berdasarkan arah (depan dan belakang) pembicaraan. Fungsi pengacuan bandingan adalah untuk menunjukkan sesuatu yang setara atau tidak setara.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kohesi pengacuan adalah satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Sarana kohesi gramatikal pengacuan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengacuan endoforis dan eksoforis. Pengacuan endoforis dibedakan lagi menjadi dua jenis berdasarkan arah acuannya. Berdasarkan arah acuannya, pengacuan endoforis dibedakan lagi menjadi pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis.

2.2.2.3.2 Penyulihan

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam 2003:26). Yang dimaksud dengan satuan lingual tertentu adalah satuan bahasa yang berupa nomina, verba, atau klausa. Substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal.

Hubungan penyulihan adalah hubungan kohesif yang menyatakan penggantian. Penyulihan dan pengacuan itu berbeda, perbedaannya adalah penyulihan terletak pada tataran semantik, sedangkan pengacuan berada pada kategori gramatis menurut Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2012:114). Kohesi penyulihan dibedakan atas tiga tipe, yaitu: (a) nominal, (b) verbal, dan (c) klausal. Hal ini seperti pada penggalan teks berita (a) nominal, (b) verbal, dan (c) klausal berikut.

- (a) Mahasiswa kampus itu ramah-ramah. Yang teramah di kampus itu adalah mahasiswa tingkat akhir karena **mereka** telah melakukan praktik mengajar di sekolah. (Hartono 2012:114).
- (b) Raisa adalah seorang penyanyi yang terkenal di Indonesia. Dia sering melakukan konser keliling Indonesia. Nyanyiannya sangat indah. Saat dia **bernyanyi** semua terpukau dengan suaranya yang merdu.
- (c) Akhir-akhir ini sedang marak berita hilangnya anak yang dibawa oleh pengasuhnya sendiri. Saat ini **kabar penculikan** anak memang meresahkan masyarakat khususnya ibu rumah tangga.

Kohesi penyulihan dapat berupa: penyulihan nominal; penyulihan verbal; dan penyulihan klausal menurut Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2012:114). Hubungan kohesif penyulihan tipe nominal adalah hubungan kohesif yang menggantikan nominal yang telah disebutkan sebelumnya dalam sebuah wacana. Hubungan kohesif penyulihan tipe verbal adalah hubungan kohesif yang menggantikan verbal yang telah disebutkan sebelumnya dalam sebuah wacana. Hubungan kohesif penyulihan tipe klausal adalah hubungan kohesif yang menggantikan klausal yang telah disebutkan sebelumnya dalam sebuah wacana.

Dalam bahasa Indonesia, pemarkah kohesi penyulih ialah pemarkah kohesi yang berupa kata atau frasa yang menggantikan kata, frasa, atau juga mungkin satuan gramatikal yang lain secara endoforik, bahkan mungkin di luar teks secara eksoforik

(Ramlan 1993:17-23). Dalam penyulihan terdapat dua unsur, yaitu unsur pengganti dan unsur terganti. Unsur pengganti itu dalam tulisan disebut pemarkah penyulih, sedangkan unsur-unsur yang diganti disebut unsur yang disulih.

Pronomina persona dan pronomina penunjuk dapat digunakan untuk menggantikan suatu satuan lingual dengan satuan lingual yang lain. Kohesi penyulihan dalam bahasa Indonesia dapat berupa: penyulihan pronomina persona pertama, kedua dan ketiga; penyulihan penunjuk; penyulihan klitika; dan penyulihan dengan hubungan kekeluargaan yang berfungsi sebagai pronomina persona menurut Hartono (2012:157).

Penyulihan merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian unsur tertentu dengan unsur lain untuk memperoleh unsur pembeda. Penyulihan dapat dibedakan menjadi penyulihan nominal, penyulihan verbal, dan penyulihan klausal menurut Hartono (2012:114). Penyulihan nominal digunakan untuk menggantikan satuan lingual yang berkategori nomina dengan satuan lingual lain yang berkategori nomina. Penyulihan verbal digunakan untuk menggantikan satuan lingual yang berkategori verba dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Penyulihan klausal digunakan untuk menggantikan satuan lingual tertentu yang berupa klausa/kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

Selain penyulihan tipe nominal, tipe verbal, dan tipe klausal, penyulihan pronomina persona dan penyulihan penunjuk juga memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Hartono (2012:123) fungsi penyulihan persona adalah

sebagai pengganti antara bagian teks yang satu dengan bagian teks yang lain melalui persona. Fungsi dari penyulihan pronomina penunjuk umum adalah untuk menyulih yang dekat dengan pembicara atau penulis, ke masa yang akan datang, atau ke informasi yang sudah disampaikan, dan ada yang dipakai padahal ujaran telah telanjur dimulai. Fungsi pronomina penunjuk tempat adalah untuk menandakan penggantian berdasarkan pada perbedaan titik pangkal dari pembicara: dekat, agak jauh, dan jauh. Fungsi dari pengacuan penunjuk ihwal adalah untuk menandakan pergantian pembicaraan berdasarkan pada perbedaan titik pangkal dari pembicara: dekat dan jauh.

Hubungan kohesif yang menyatakan penggantian disebut pemarkah penyulih, sedangkan unsur-unsur yang diganti disebut unsur yang disulih. Dasar untuk menentukan sebuah pemarkah atau tanda kohesi disebut pemarkah kohesi penyulihan bila pemarkah itu menggantikan unsur lain yang ada di dalam teks atau di luar teks. Atas dasar pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kohesi penyulihan adalah penggantian unsur tertentu dengan unsur yang lain. Penyulihan dapat dibedakan menjadi penyulihan nominal, verbal, dan klausal. Pronomina persona dan pronomina penunjukkan juga termasuk dalam penyulihan tipe nominal. Hal itu karena pronomina sebagai konstituen penyulih dapat menggantikan satuan-satuan bahasa yang berbentuk kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf

2.2.2.3.3 Pelesapan

Menurut Hartono (2012:114) hubungan kohesif pelesapan pada dasarnya dasarnya sama dengan hubungan kohesif penyulihan. Hanya saja pada hubungan kohesif pelesapan ini unsur penggantinya dinyatakan dalam bentuk kosong. Sesuatu yang dinyatakan dengan kata, frase, atau bagian kalimat tertentu dilesapkan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya.

Menurut Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2012:132) hubungan kohesif pelesapan mencakup tiga tipe, yaitu nominal, verbal, dan klausal. Hal ini seperti penggalan paragraf teks berita (a) nominal, (b) verbal, dan (c) klausal berikut.

- (a) **Dosen, mahasiswa, dan staf tata usaha** tidak masuk kampus. Semua libur. (Hartono, 2012:133).
- (b) Faris sudah **mandi**. Adiknya juga sudah. (Hartono, 2012:133).
- (c) Tok, tolong bersihkan motor **sementar lagi akan dipakai mengantar Faris**. Oh, ya tadi mbak Ari tidak tahu aku. (Hartono, 2012:133).

Menurut Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2012:132) hubungan kohesif pelesapan mencakup tiga tipe, yaitu nominal, verbal, dan klausal. Hubungan kohesif pelesapan tipe nominal adalah hubungan penggantian yang menggantikan unsur nominal wacana dengan bentuk kosong. Hubungan kohesif pelesapan tipe verbal adalah hubungan penggantian yang menggantikan unsur verbal wacana dengan bentuk kosong. Hubungan kohesif pelesapan tipe klausal adalah hubungan penggantian yang menggantikan unsur klausal wacana dengan bentuk kosong.

Pelesapan adalah kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur kalimat yang telah disebutkan sebelumnya. Walaupun dihilangkan, unsur kalimat tersebut masih dapat diperkirakan keberadaanya. Hubungan kohesif pelepasan mencakupi tiga tipe, yaitu: nominal, verbal, dan kausal (Hartono 2012:157). Fungsi hubungan kohesif pelepasan tipe nominal adalah sebagai hubungan penggantian yang menggantikan unsur nomina atau nominal dengan bentuk kosong. Hubungan kohesif pelepasan tipe verbal memiliki fungsi sebagai penghubung penggantian yang menggantikan unsur verba dengan bentuk kosong. Fungsi hubungan kohesif pelepasan tipe klausal adalah sebagai hubungan penggantian yang menggantikan unsur klausa wacana dengan bentuk kosong.

Walaupun dihilangkan, salah satu unsur kalimat tersebut masih dapat diperkirakan keberadaanya. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kohesi pelepasan adalah kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan salah satu unsur kalimat yang telah disebutkan sebelumnya. Pelepasan dapat dibedakan menjadi pelepasan nominal, verbal, dan klausal.

2.2.2.3.4 Konjungsi

Menurut Chaer (2009:81) konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan dibedakan adanya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi

koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat.

Menurut Nunan (dalam Hartono 2012:133) hubungan kohesif konjungsi merupakan hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke bagian lain wacana. Hubungan kohesif konjungsi memiliki bermacam-macam tipe. Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Dalam wacana, konjungsi yang digunakan adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat, yaitu konjungsi antarkalimat. Konjungsi antarkalimat merangkaikan dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat yang berdiri sendiri.

Ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan dibedakan adanya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif menurut Chaer (2009:82) dibedakan atas konjungsi yang menyatakan hubungan penjumlahan (*dan, dengan, serta*), pemilihan (*atau*), pertentangan (*tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya*), pembetulan (*melainkan, hanya*), penegasan (*bahkan, malah (malahan), lagipula, apalagi, jangankan*), pembatasan (*kecuali, hanya*), pengurutan (*lalu, kemudian, selanjutnya*), penyamaan (*yaitu, yakni, bahwa, adalah, ialah*), dan penyimpulan (*jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, maka itu, dengan demikian, dengan begitu*). Konjungsi subordinatif dibedakan atas konjungsi yang menyatakan hubungan penyebaban (*sebab, karena*), persyaratan (*kalau, jika, jikalau, bila,*

apabila, bilamana, asal), tujuan (*agar, supaya*), penyungguhan (*meskipun, biarpun, walaupun, sungguhpun, sekalipun*), kesewaktuan (*ketika, tatkala, sewaktu, sebelum, sesudah, sehabis*), pengakibatan (*sampai, hingga, sehingga*), dan perbandingan (*seperti, sebagai, laksana*).

Berbeda dengan Chaer (2009:82), hubungan kohesif konjungsi merupakan hubungan kohesif yang memarkahai hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke bagian lain wacana menurut Nunan (dalam Hartono 2012:133). Hubungan kohesif konjungsi terdapat bermacam-macam tipe. Tipe hubungan kohesif konjungsi dibedakan menjadi empat tipe, yaitu: aditif, adversatif, klausal, dan temporal. Bila dilihat dari unsur yang dihubungkan, kohesi konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas kohesi konjungsi antarkalimat dan antarparagraf. Berdasarkan hubungan gramatik antara kalimat-kalimat yang menjadi unsurnya, kohesi konjungsi antarkalimat dibedakan menjadi dua, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

Konjungsi antarkalimat koordinatif terdiri atas: 1) konjungsi aditif, 2) alternatif, 3) balikan, 4) dubitatif, 5) kontradiktif, 6) serempakan, 7) simpulan, 8) taksesuaian, dan 9) urutan. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang digunakan sebagai penghubung antarkalimat dalam paragraf, dan kalimat-kalimat yang dihubungkan memiliki status sintaksis yang berbeda. Artinya, kalimat yang satu menjadi bagian atau menjelaskan kalimat yang lain. Konjungsi antarkalimat subordinatif terdiri atas: 1) ekseptif, 2) jelaskan, 3) konsesif, 4) misalan, 5) optatif, dan 6) sebab-akibat (Hartono 2012:158).

Menurut Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2012:133) tipe hubungan kohesif dibedakan menjadi empat tipe, yaitu aditif, adversatif, klausal, dan temporal. Konjungsi tipe aditif adalah konjungsi yang menyatakan hubungan penambahan. Tipe adversatif adalah konjungsi yang menyatakan pengurutan. Tipe klausal adalah konjungsi yang menyatakan penyimpulan. Konjungsi temporal adalah konjungsi yang menyatakan kesewaktuan.

Bila dilihat dari unsur yang dihubungkan, kohesi konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas kohesi konjungsi antarkalimat dan antarparagraf. Berdasarkan hubungan gramatik antara kalimat-kalimat yang menjadi unsurnya, kohesi konjungsi antarkalimat dibedakan menjadi dua, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

Konjungsi antarkalimat koordinatif terdiri atas: 1) konjungsi aditif, 2) alternatif, 3) balikan, 4) dubitatif, 5) kontrasif, 6) serempakan, 7) simpulan, 8) taksesuaian, dan 9) urutan. Konjungsi aditif (*pula*) memiliki fungsi sebagai tambahan, konjungsi alternatif (*atau, jika, tidak kalau tidak, jikalau tidak*) digunakan sebagai penghubung seluruh kalimat baik subjek maupun predikatnya, konjungsi balikan (*sebaliknya*) digunakan untuk menyatakan hal yang sebaliknya dari kalimat sebelumnya, konjungsi dubitatif (*kalau-kalau dan jangan-jangan*) digunakan untuk menyatakan hal yang positif dan hal yang negatif, konjungsi kontrasif (*akan tetapi dan namun*) digunakan untuk menyatakan hubungan ketidak sesuaian dengan apa yang disampaikan kalimat sebelumnya, konjungsi serempakan (*sementara itu dan sewaktu itu*) memiliki fungsi untuk menunjukkan kegiatan yang berlangsung

bersama-sama dengan hal yang telah disebutkan sebelumnya, konjungsi simpulan (*jadi, maka, pendeknya, singkatnya*) digunakan untuk menyebutkan inti persoalan dari kalimat-kalimat sebelumnya, konjungsi taksesuaikan (*padahal*) berfungsi untuk menyatakan hal yang tidak sesuai dengan pernyataan yang telah disebutkan sebelumnya, dan yang terakhir adalah konjungsi urutan (*mula-mula, lalu, kemudian, akhirnya*) digunakan untuk menunjukkan urutan suatu kegiatan.

Konjungsi antarkalimat subordinatif terdiri atas: 1) ekseptif, 2) jelasan, 3) konsesif, 4) misalan, 5) optatif, dan 6) sebab-akibat (Hartono 2012:158). Konjungsi ekseptif (*kecuali*) memiliki fungsi untuk menyatakan kekecualian dari hal yang telah disebutkan kalimat sebelumnya, konjungsi jelasan (*maksudnya, artinya, dalam arti, dengan kata lain*) digunakan untuk menjelaskan pernyataan yang telah disebutkan kalimat sebelumnya, konjungsi konsesif (*walaupun, biarpun*) yang berfungsi untuk menyatakan sebab negatif dari hal yang telah disebutkan kalimat sebelumnya, konjungsi misalan (*misalnya, umpamanya*) digunakan untuk menyebutkan contoh-contoh tentang sesuatu hal yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya, konjungsi optatif (*mudah-mudahan, moga-moga, semoga*) digunakan untuk menyatakan suatu harapan atau doa tentang sesuatu hal telah dinyatakan pada kalimat sebelumnya, dan konjungsi sebab-akibat (sebab-akibat: *sebab itu dan karena itu*, akibat: *walaupun demikian dan biarpun begitu*, alahan: *sampai-sampai, malahan, dan bahkan*).

Fungsi konjungsi antarparagraf digunakan untuk menghubungkan antarparagraf. Sebagian besar konjungsi antarkalimat dapat digunakan untuk pertalian antarparagraf. Dapat dilihat pada pertalian kalimat-kalimat yang membentuk

sebuah paragraf dapat bersifat setara (koordinatif) dan tidak setara (subordinatif). Konjungsi antarparagraf koordinatif memiliki fungsi sebagai penghubung antarparagraf dalam wacana, dan paragraf-paragraf itu memiliki status sintaksis yang sama.

Konjungsi antarparagraf koordinatif terdiri atas 1) konjungsi aditif, 2) konjungsi serempakan, 3) konjungsi simpulan, dan 4) urutan menurut Setyani (dalam Hartono 2012:140). Konjungsi aditif (*tambahan pula, lagi pula, selain itu*) yang berisi keterangan tambahan paragraf sebelumnya, konjungsi serempakan (*sementara itu, sewaktu itu*) berfungsi untuk menunjukkan kegiatan yang berlangsung bersama-sama dengan hal yang telah disebutkan sebelumnya, konjungsi simpulan (*dengan demikian, jadi, maka*) memiliki fungsi untuk menyimpulkan paragraf sebelumnya, dan konjungsi urutan (*mula-mula, selanjutnya, kemudian, dan akhirnya*) digunakan untuk menunjukkan urutan suatu kegiatan.

Konjungsi antarparagraf subordinatif memiliki fungsi sebagai penghubung antarparagraf dalam wacana, dan paragraf-paragraf itu memiliki status sintaksis yang berbeda. Artinya, paragraf yang diawali dengan konjungsi subordinatif menjadi bagian atau menjelaskan paragraf sebelumnya. Jenis konjungsi antarparagraf subordinatif meliputi: 1) konjungsi jelasan, 2) misalan, 3) optatif, 4) rangkuman, dan 5) sebab-akibat menurut Setyani (dalam Hartono 2012:141).

Fungsi konjungsi jelasan (*dengan kata lain*) digunakan untuk menyatakan jelasan berisi penjelasan paragraf sebelumnya, konjungsi misalan (*misalnya, sebagai contoh*) digunakan untuk menyatakan contoh-contoh tentang hal yang telah

disebutkan pada paragraf sebelumnya, konjungsi optatif (*mudah-mudahan*) digunakan untuk menyatakan suatu harapan atau doa tentang sesuatu hal telah dinyatakan pada paragraf sebelumnya, konjungsi rangkuman (*pendeknya*) yang digunakan untuk merangkum paragraf-paragraf sebelumnya, dan yang terakhir adalah konjungsi sebab-akibat (hubungan akibat menggunakan *oleh karena itu, oleh sebab itu*; hubungan alahan menggunakan pemarkah *walaupun demikian, meskipun demikian*) menurut Ahmadi (dalam Hartono 2012:143) digunakan untuk menyatakan sebab akibat terdiri atas konjungsi akibat dan konjungsi alahan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam teks. Konjungsi (kata sambung atau kata penghubung) mempunyai tugas menghubungkan dua satuan lingual. Satuan lingual yang dimaksud adalah kata, frasa, klausa, kalimat, bahkan paragraf. Konjungsi dapat dibedakan atas konjungsi antarkalimat dan antarparagraf. Konjungsi antarkalimat dapat dibedakan kembali menjadi konjungsi antarkalimat koordinatif dan konjungsi antarkalimat subordinatif. Sama halnya dengan konjungsi antarkalimat, konjungsi antarparagraf juga dapat dibedakan menjadi konjungsi antarparagraf koordinatif dan konjungsi antarparagraf subordinatif.

2.2.2.3.5 Inversi

Kalimat inversi yaitu kalimat yang urutannya terbalik (Alwi 2003:364). Menurut Alwi *et al* (2003:363) urutan fungsi dalam bahasa Indonesia boleh dikatakan

mengikuti pola: (a) subjek, (b) predikat, (c) objek (jika ada), dan (d) pelengkap (jika ada). Kalimat inversi merupakan kalimat yang urutannya terbalik, umumnya mensyaratkan subjek yang tak terdefenit. Susunan yang dianggap normal dalam bahasa Indonesia ialah DM (diterangkan-menerangkan). Pembalikan dilakukan karena unsur yang sama yang difokuskan perlu didekatkan, seperti penggalan teks berikut.

Rencananya saya akan berlibur di Pacitan. Di sana terkenal dengan keindahan pantainya, salah satunya adalah Pantai Klayar.

Kalimat inversi merupakan kalimat yang urutannya terbalik, umumnya mensyaratkan subjek yang tak terdefenit. Pola yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia adalah pola subjek-predikat, tetapi pada kalimat inversi terjadi pembalikan pola. Atas dasar pendapat dari ahli, dapat disimpulkan bahwa kalimat inversi dapat ditemukan dalam kalimat yang memiliki susunan kalimat diterangkan-menerangkan dan pola predikat-subjek.

2.2.2.3.6 Pemasifan Kalimat

Menurut Hartono (2012:146) pemasifan kalimat terjadi karena kalimat berstruktur pelaku (aktif) diubah menjadi berstruktur sasaran (pasif). Kalimat aktif yang dapat diubah menjadi kalimat pasif adalah kalimat aktif yang fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif, yaitu verba yang memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran) atau (+ hasil). Hal itu karena kata yang difokuskan dalam penyajian gagasan berubah dari suatu fokus ke fokus yang lain, seperti pada penggalan teks berikut.

- (a) Kemarin saya makan ketoprak. Ketoprak yang saya makan sangat lezat.

Kohesi pemasifan kalimat terjadi karena kalimat berstruktur pelaku (aktif) diubah menjadi berstruktur sasaran (pasif). Hal itu karena merupakan kata yang fokus dalam penyajian gagasan berubah dari suatu fokus ke fokus yang lain. Fungsi dari pemasifan kalimat adalah untuk meyakinkan sasaran sebagai hasil tindakan (Chaer 2009:201).

Kohesi pemasifan kalimat terjadi karena kalimat berstruktur pelaku (aktif) diubah menjadi berstruktur sasaran (pasif). Hal itu karena merupakan kata yang fokus dalam penyajian gagasan berubah dari suatu fokus ke fokus yang lain. Menurut Alwi *et al* (2003:345) pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara: (1) menggunakan verba berprefik *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa prefiks *di-*.

Berdasarkan pendapat dari ahli, dapat disimpulkan bahwa kohesi pemasifan kalimat terjadi karena kalimat berstruktur pelaku (aktif) diubah menjadi berstruktur sasaran (pasif). Perubahan tersebut menyebabkan perubahan fokus yang dibahas dalam suatu kalimat. Pemasifan kalimat merupakan kalimat yang pelakunya menduduki fungsi objek. Pemasifan dapat ditemukan dalam kalimat yang memiliki verba berprefik *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa prefiks *di-*.

2.2.2.3.7 Nominalisasi

Kohesi nominalisasi dilakukan untuk keperluan pengubahan fokus pada dimensi yang berbeda, diperlukan pengubahan jenis kata dengan sarana morfologi. Maksud dari nominalisasi adalah pengubahan kelas kata lain menjadi nomina. kalimat

nominal adalah kalimat yang predikatnya berkategori nominal, atau dibentuk dari sebuah klausa nominal dan intonasi final (Chaer 2009:166).

Menurut Hartono (2012:146) nominalisasi digunakan untuk keperluan pengubahan fokus pada dimensi yang berbeda, diperlukan pengubahan jenis kata dengan sarana morfologi. Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya berkategori nomina. Nomina digunakan untuk menyatakan pelaku, proses dan sasaran dengan cara menggunakan imbuhan *peng-*, *peng-an*, *an-*. Penggalan teks yang menggunakan nominal adalah sebagai berikut.

- (a) Orang itu perawat
- (b) Pak Sulis guru SMA
- (c) Rombel 1 mulai kuliah hari ini pada pukul 07.00. Saat perkuliahan berlangsung kami sangat antusias memperhatikan materi yang diberikan dosen.

Kohesi nominalisasi dilakukan untuk keperluan pengubahan fokus pada dimensi yang berbeda, diperlukan pengubahan jenis kata dengan sarana morfologi (Hartono 2012:146). Maksud dari nominalisasi adalah pengubahan kelas kata lain menjadi nomina. Fungsi nominalisasi yang menyatakan pelaku atau alat dapat dilihat atau digunakan dengan imbuhan *peng-*, untuk menyatakan proses digunakan *peng-an*, dan *-an* digunakan untuk menyatakan sasaran, hasil, atau juga alat.

Kohesi nominalisasi dilakukan untuk keperluan pengubahan fokus pada dimensi yang berbeda. Atas dasar pendapat dari ahli, dapat disimpulkan bahwa kohesi nominalisasi adalah pengubahan kelas kata lain menjadi nomina. Nominalisasi

merupakan perubahan kelas kata lain menjadi nomina. Nominalisasi dapat ditemukan pada kata yang memiliki imbuhan *peng-*, *peng-an*, *an-*.

2.2.3 Paragraf

Menurut Semi (1990:55) paragraf adalah kalimat atau seperangkat kalimat yang mengacu kepada suatu topik. Di dalam suatu wacana yang terdiri atas beberapa paragraf, maka antara satu paragraf dengan paragraf yang lain dipisahkan dengan penanda yang disebut identasi dengan menjorokkan kalimat pertama lebih kurang lima huruf ke tengah. Bila identasi, dengan menggeserkan baris pertama ke tengah lima sampai tujuh huruf atau ketukan, tidak dilakukan, dapat pula dipilih cara lain, yaitu dengan lebih menjarangkan baris atau spasi, seperti yang sering dijumpai pada surat yang menggunakan bentuk lurus.

Menurut Semi (1990:55) fungsi paragraf dalam suatu tulisan adalah (1) memudahkan pengertian dan pemahaman dengan memisahkan satu topik atau tema dengan yang lain; karena setiap paragraf hanya boleh mengandung satu unit pikiran, dan (2) memisahkan dan menegaskan perhentian secara wajar dan formal, untuk memungkinkan pembaca berhenti lebih lama dari penghentian di akhir kalimat dengan penghentian yang lebih lama memungkinkan terjadinya pemusatan pikiran terhadap tema atau topik yang diungkapkan paragraf. Kedua fungsi ini akan mempunyai makna bila paragraf itu disusun menurut suatu tata susunan yang tepat dan benar.

Syarat paragraf yang baik menurut Semi (1990:57) harus memiliki kesatuan, koherensi, kecukupan pengembangan, dan susunan yang berpola. Kesatuan berarti semua kalimat yang membina paragraf hanya menyatakan atau mendiskusikan hal yang sama. Koherensi atau penyatuan, artinya masing-masing kalimat mempunyai hubungan timbal balik yang baik dan teratur. Kecukupan pengembangan, artinya suatu ide pokok dikembangkan atau dijelaskan secukupnya sehingga tercapai tujuan kejelasan tema pokok. Susunan yang berpola, artinya gagasan atau topik disusun dalam suatu pola susunan yang baik, apakah menurut susunan logis, sehingga mampu memperlihatkan kesatuan dan koherensi.

Menurut Chaer (2009:223) satuan bahasa yang terdiri atas sebuah kalimat atau beberapa kalimat yang menyatakan satu pesan atau satu amanat yang utuh, disebut wacana. Sebuah wacana sebagai satuan terbesar di dalam kajian sintaksis bisa berupa satu kalimat. Tetapi, lazimnya terdiri atas beberapa atau sejumlah kalimat. Satuan acana terkecil yang dibangun oleh sejumlah kalimat adalah sebuah paragraf. Maka, wacana terkecil ini adalah satuan paragraf. Setiap paragraf memiliki sebuah pikiran pokok, dan sejumlah pikiran penjelas mengenai pikiran pokok itu. Pikiran pokok itu direalisasikan dalam sebuah kalimat utama, yang selalu berujud kalimat bebas. Pikiran penjelas direalisasikan dalam kalimat-kalimat penjelas, yang wujudnya berupa kalimat terikat.

Menurut Nursalim (2011:51) paragraf bukanlah suatu pembagian secara konvensional dari suatu bab yang terdiri atas kalimat-kalimat, tetapi lebih dalam maknanya dari kesatuan kalimat saja. Paragraf tidak lain dari kesatuan pikiran yang

biasa terdapat pada kalimat utama ditambah dengan kalimat penjelas. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk suatu gagasan. Dalam paragraf, gagasan menjadi jelas oleh uraian-uraian tambahan, yang maksudnya tidak lain menampilkan pokok-pokok pikiran secara lebih jelas.

Dengan istilah yang berbeda dari Semi (1990:55), Nursalim (2011:51) menjelaskan tujuan paragraf adalah (1) memudahkan pengertian dan pemahaman dengan menceraikan suatu tema dengan tema yang lain. Bila terdapat dua tema, maka paragraf itu harus dipecahkan menjadi dua paragraf, dan (2) memisahkan dan menegaskan perhentian secara wajar dan formal, untuk memungkinkan kita berhenti lebih lama daripada perhentian akhir kalimat. Dengan perhentian yang lebih lama ini konsentrasi terhadap tema paragraf lebih terarah.

Paragraf yang efektif menurut Nursalim (2011:56) harus memenuhi syarat seperti kesatuan, koherensi, dan perkembangan paragraf. Kesatuan dalam paragraf adalah bahwa semua kalimat yang membina paragraf itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau suatu tema tertentu. Koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan dengan kalimat yang lain yang membentuk paragraf itu. Perkembangan Paragraf adalah penyusunan atau perincian gagasan-gagasan yang membina paragraf itu.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa setiap paragraf haruslah memiliki satu pokok pikiran. Sebuah kalimat juga harus memiliki kalimat topik atau kalimat utama dan kalimat penjelas. Kalimat utama berisi topik

yang sedang dibicarakan dan kalimat penjelas berisi penjelasan dari kalimat utama. Setiap kalimat haruslah mempunyai hubungan timbal baik dan teratur. Dalam pengembangan paragraf, ide pokok dikembangkan atau dijelaskan secukupnya sehingga tercapai tujuan kejelasan tema. Paragraf juga harus disusun dalam suatu pola susunan yang baik.

2.2.4 Teks Berita di Media Massa Cetak

Keberadaan berita menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena berita menyajikan informasi yang dianggap penting bagi masyarakat. Banyak definisi berita yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi para ahli mengatakan bahwa berita itu sulit didefinisikan.

Dedy (2003:22) mengemukakan bahwa berita adalah suatu fakta, ide, atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, maupun penonton. Tujuan utama penyajian berita adalah menginformasikan peristiwa penting sebagai upaya untuk memberikan daya tarik agar orang mau membaca, mendengar atau menonton sajian berita tersebut.

Moris (dalam Arifin 2006:3) mengemukakan "*News is immediate, the important, the things that have impact on our lives*". Artinya, berita adalah sesuatu yang baru dan penting yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Dari definisi ini ada tiga unsur pada sebuah berita yakni baru, penting, dan berguna bagi manusia. Berita tidak hanya sekadar mengandung sesuatu yang aneh, tetapi juga baru, penting, dan berguna bagi pemirsa.

Berbeda dengan Moris (dalam Arifin 2006:3), menurut JB Wahyudi (dalam Arifin 2006:4) mengemukakan bahwa berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru, dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Sebuah peristiwa atau pendapat tidak dapat menjadi berita bila tidak dipublikasikan. Berita bukan hanya kejadian atau peristiwa, tetapi juga pendapat yang memiliki nilai penting, menarik, dan aktual. Selain itu, dalam karya jurnalistik peristiwa, peristiwa atau pendapat tersebut baru dapat dikatakan sebuah berita bila sudah dipublikasikan melalui media massa periodik: surat kabar, majalah, radio, dan TV.

Rohmadi (2011:27) berita merupakan informasi atas kejadian yang disampaikan kepada orang lain, kejadian yang disampaikan biasanya kejadian-kejadian yang unik dan menarik. Berita dikatakan unik apabila isi dari berita itu lain dari pada yang lainnya. Berita yang menarik adalah berita yang dapat menarik perhatian khalayak pembaca.

Hal ini sama seperti yang diungkapkan Dean M *et al* (dalam Rohmadi 2011:27), yang menyatakan berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian khalayak pembaca. Sifat dari berita itu sendiri adalah memberikan informasi yang cepat diterima oleh masyarakat. Biasanya berita adalah bahan dari media massa, baik elektronik maupun cetak. Media cetak memiliki peran penting dalam menginformasikan segala aktivitas secara terbuka dan berimbang dengan menerapkan prinsip 5W+1H dan didukung dengan prinsip *Acurat, Balance, dan Clear* (ABC).

Suryawati (2011:67) berita merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik. Berita yang layak adalah berita yang memiliki informasi faktual, aktual, akurat, objektif, penting, dan menarik. Biasanya, berita berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa. Namun, tidak semua informasi yang tertulis di media massa cetak atau ditayangkan media elektronik disebut sebagai berita. Iklan, resep masakan, dan opini bukan kategori berita. Yang disebut berita adalah laporan tentang peristiwa atau fakta. Sebuah peristiwa tidak akan pernah menjadi berita bila tidak dilaporkan melalui media massa, baik cetak maupun elektronik.

Berita itu adalah sesuatu yang nyata-*news is real* (Ishwara 2011:52). Wartawan adalah pencari fakta. Fakta yang dilengkapi dengan benar akan sama dengan kebenaran itu sendiri. Berita adalah juga peristiwa yang segar, yang baru saja terjadi, plus dan minus. Dari peristiwa itu, berita merentang sedikit ke masa lampau dan masa datang. Tekanan pada unsur waktu ini perlu sebab masyarakat sadar akan sifat sementara dari suatu keadaan. Keadaan selalu berubah dan konsumen baerita ingin informasi yang paling kini.

Isi dari berita haruslah berdasarkan kenyataan, betul-betul ada atau nyata, benar atau tepat, disampaikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi, apa yang disampaikan itu penting, dan menarik bagi publik atau masyarakat. Berita belum dapat menjadi berita apabila belum dipublikasikan melalui media massa. Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa teks berita dalam media massa cetak merupakan teks atau tulisan

yang memiliki informasi faktual, aktual, akurat, objektif, penting, dan menarik yang diterbitkan di media massa cetak.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, simpulan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Terdapat tujuh sarana kohesi gramatikal yang dimanfaatkan dalam paragraf teks berita di media massa cetak. Ketujuh sarana kohesi gramatikal tersebut, yaitu (1) pengacuan, kohesi pengacuan dibagi menjadi dua jenis jika dilihat berdasarkan letak acuannya, yaitu pengacuan endoforis dan anaforis, berdasarkan analisis data, ditemukan ada dua jenis pengacuan endoforis, yaitu pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis, pengacuan endoforis yang bersifat anaforis dalam paragraf teks berita media massa cetak menggunakan penanda (*ia, dia, mereka, -nya, ini, itu, sini, sana, dan tersebut*) dan pengacuan kataforis yang ada pada paragraf teks berita media massa cetak menggunakan penanda yang berupa (*begini*), sarana pengacuan eksoforis yang ada pada paragraf teks berita media massa cetak menggunakan penanda yang berupa (*kami, kita, dan Anda*), (2) penyulihan, sarana kohesi penyulihan dapat dibedakan menjadi penyulihan nominal, penyulihan verbal, dan penyulihan klausal, (3) pelesapan, sarana kohesi pelesapan dapat dibedakan menjadi pelesapan nominal, pelesapan verbal, dan pelesapan klausal, (4) konjungsi, sarana konjungsi yang digunakan dalam paragraf teks berita media massa

cetak adalah (*konjungsi kesewaktuan, konjungsi penegasan, konjungsi kontrastif, konjungsi perbandingan, konjungsi persyaratan, konjungsi penyungguhan, konjungsi konsesif, konjungsi penegasan, konjungsi pengakibatan, konjungsi sebab-akibat (alahan), konjungsi misalan, konjungsi penyebaban, konjungsi alternatif, konjungsi pengurutan, konjungsi aditif, konjungsi pertentangan, konjungsi penyimpulan, konjungsi jelasan, dan konjungsi serempakan*), (5) inversi, (6) pemasifan kalimat, dan (7) nominalisasi, kohesi nominalisasi dapat menggunakan imbuhan *peng-* dan *peng-an*.

- 2) Setiap penggunaan sarana kohesi gramatikal memiliki fungsi masing-masing. Fungsi dari penggunaan sarana kohesi gramatikal dalam paragraf teks berita media massa cetak berbeda-beda. Sarana pengacuan digunakan sebagai penanda yang mengacu pada satuan lingual tertentu baik yang mendahului (anaforis) atau yang mengikuti (kataforis). Sarana kohesi penyulihan memiliki fungsi sebagai pengganti unsur tertentu atau satuan lingual tertentu dengan unsur lain atau satuan lingual yang lain untuk memperoleh pembeda. Fungsi dari sarana pelepasan adalah untuk menghasilkan kalimat yang efektif dan tanpa harus mengulang satuan lingual yang telah dilesapkan. Konjungsi merupakan salah satu sarana kohesi gramatikal yang memiliki fungsi sebagai penghubung satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah teks. Fungsi dari sarana kohesi inversi adalah untuk variasi dalam penyusunan kalimat. Sarana pemasifan kalimat digunakan untuk menyatakan

sasaran sebagai hasil tindakan. Sarana kohesi nominalisasi berfungsi untuk merubah fokus pada dimensi yang berbeda dan digunakan untuk menyatakan pelaku dan proses.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah dipaparkan pada subbab sebelumnya, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

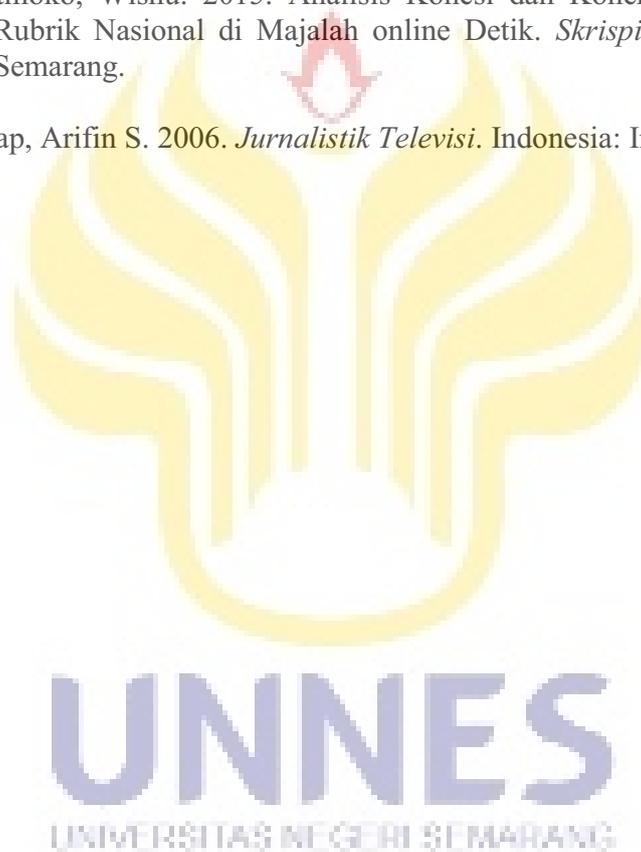
- 1) Para penulis media massa cetak hendaknya lebih memperhatikan aspek kebahasaan dalam menyusun berita khususnya pada penggunaan sarana kohesi gramatikal dan kesesuaian fungsi dari tiap sarana kohesi gramatikal dalam penggunaannya. Dengan ditemukannya kohesi gramatikal yang sering muncul atau digunakan adalah pengacuan dan konjungsi bermakna bahwa aspek kebahasaan teks berita media massa cetak masih kurang variatif.
- 2) Penelitian selanjutnya hendaknya dapat menggali dan mengungkap permasalahan dalam bidang wacana. Banyak aspek wacana yang dapat diteliti selain kohesi gramatikal dan fungsi dari sarana kohesi gramatikal yang terdapat pada paragraf teks berita.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Nur Hafiz. 2013. Grammatical Cohesion Analysis of Students Thesis Writing. *Skripsi*. Universitas Tanjungpura.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Pusat Balai Bahasa dan Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, Dendy Sugono, Jumariam, C. Ruddyanto, dan S.RH. Sitanggang. 2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coskun, Eyyup. 2011. "Cohesion in Compositions of Turkish and Immigrant Student". *Jurnal Internasional*. Volume 11, Number 2. Turkish: Mustafa Kemal University.
- DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. keempat Edisi IV, 2012.
- Gunawan, Eko. 2011. Penggunaan Kohesi dan Koherensi Antarkalimat Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sapuran Kabupaten wonosobo. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Harahap, Arifin S. 2006. *Jurnalistik Televisi*. Indonesia: Indeks.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Iskandar Muda, Deddy. 2003. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ishwara, Luwi. 2011. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas.
- Kesuma, T.M.J. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Namara, Danielle, Arthur C. Graesser, Max M. Louwerse, dan Zhiqiang Cai. 2011. "Comprehension Challenges in the Fourth grade: The Roles of Text Cohesion, Text genre, and Readers Prior Knowledge". *Jurnal Internasional*. Volume 4, Number 1. USA: IEJEE.
- Nisa, Hany Uswatun. 2011. Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Wacana Berita Di Majalah Penjebar Semangat. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Nursalim. 2011. *Pengantar Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Pekanbaru Riau: Zanafa publishing.
- Prihanto, Dwi. 2012. Analisis Penanda Kohesi Pada Karangan Siswa Tingkat Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikir dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rohmadi, Muhammad. 2011. *Jurnalistik Media Cetak*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Semi, Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudaryanto. 1992. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Widiatmoko, Wisnu. 2015. Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah online Detik. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Harahap, Arifin S. 2006. *Jurnalistik Televisi*. Indonesia: Indeks.



Kartu Data			
No. Data	: 11	Sumber data	: Kompas
Penggalian paragraf :			
<p>Pada tahap kedua ini, kekerasan yang tak lain adalah bagian dari penolakan terhadap yang lain mulai disampaikan secara lisan. Hingga pelbagai macam label negatif, seperti penyesatan, pemurtadan, pemusyrikan, bahkan pengafiran digunakan untuk kekerasan secara fisik pun mulai digunakan untuk menegakkan apa yang dianggap sesat, buruk, dan kufur dalam diri maupun kelompok lain. (Data 11/Kompas Februari 2016)</p>			
ANALISIS			
Sarana Kohesi Gramatikal	Kalimat	Sarana Kohesi Gramatikal	Kalimat
1. Pengacuan	<input type="checkbox"/>	5. Inversi	<input type="checkbox"/>
2. Penyulihan	<input type="checkbox"/>	6. Pemasifan Kalimat	<input type="checkbox"/>
3. Pelepasan	<input type="checkbox"/>	7. Nominalisasi	<input checked="" type="checkbox"/>
4. Konjungsi	<input type="checkbox"/>		
Fungsi Sarana Kohesi Gramatikal :			
Kata 'penolakan' merupakan nominalisasi yang menyatakan proses karena memiliki makna 'perbuatan menolak'			